



SOCIAL, CULTURAL AND ECONOMIC DYNAMICS OF CILENGKRANG VILLAGE COMMUNITY

DINAMIKA SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA CILENGKRANG

Ivonne Ayesha¹, Indra Iryani Dewiyanti², Sawalni³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Muhammdiyah Bandung

E-mail: drivonneayesha@gmail.com¹, Indrairyaniidewiyanti100967@gmail.com², Sawalniadek120686@gmail.com³

ARTICLE INFO

Correspondent

Ivonne Ayesha
drivonneayesha@gmail.com

Key words:

dynamics, social, culture, economy, Cilengkrang Village

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1384 – 1395

ABSTRACT

Each community develops a specific and unique socio-cultural-economic condition. Cilengkrang Village, Cilengkrang District, Bandung Regency is one village that is interesting to know about the dynamics of its society. This study focuses on exploring the socio-cultural-economic dynamics that occur in the Cilengkrang Village community. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out through interviews and observations. Respondents consisted of community leaders, the younger generation, housewives and village officials. The results of the study show that: 1) The social community of Cilengkrang Village is still partly maintained, but some have been eroded by modernization and metropolitan lifestyle patterns; 2) The art and culture that still survives and develops to this day is Benjang Art, 3) There has been a shift in agrarian values in Cilengkrang Village due to farming and livestock businesses not contributing to their welfare; 4) Some of the younger generation in Cilengkrang Village still have strong motivation to continue their education to a higher level, but are hampered by the economic conditions of their families who are unable to bear a heavier burden. Most of the young generation do not have the motivation to go to higher education.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Ivonne Ayesha <i>drivonneayesha@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: dinamika, sosial, budaya, ekonomi, Desa Cilengkrang</p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Hal: 1384 - 1395</p>	<p>Setiap masyarakat berkembang suatu kondisi sosial-budaya-ekonomi yang spesifik dan unik. Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung adalah satu desa yang menarik untuk diketahui tentang dinamika masyarakatnya. Penelitian ini focus mendalami dinamika sosial-budaya-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Cilengkrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Responden terdiri dari tokoh masyarakat, generasi muda, ibu-ibu rimah tangga dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sosial masyarakat Desa Cilengkrang sebagian masih terjaga, namun sebagian lagi sudah tergerus oleh modernisasi dan pola kehidupan metropolitan; 2) Seni Budaya yang masih tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini adalah Kesenian Benjang, 3) Telah terjadi pergeseran nilai-nilai agraris di Desa Cilengkrang akibat usahatani maupun ternak tidak memberikan kontribusi kepada kesejahteraan mereka; 4) Sebagian generasi muda di Desa Cilengkrang masih memiliki motivasi kuat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, namun terganjal oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak sanggup untuk menanggung beban lebih berat. Sebagian besar generasi muda memang tidak memiliki motivasi untuk sekolah lebih tinggi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Desa Cilengkrang, berada di bawah administrasi Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kota Bandung bagian timur. Kondisi geografis Desa Cilengkrang pada umumnya merupakan daerah lereng/punggung bukit, dan ada juga daerah dataran sebab daerah kawasan desa membentang dari perbatasan kawasan hutan sampai dengan perbatasan dengan Kota Bandung dan Bandung Barat. Beberapa desa terletak di pinggir hutan, dan sebagian besar di luar kawasan hutan (Ghanisetya, dkk., 2023).

Kehidupan masyarakat Desa Cilengkrang pada awalnya hanya bersumber dari hasil pertanian dan peternakan. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan adalah jenis hortikultura seperti sayuran kangkung, jagung, singkong, pisang. Sedangkan peternakan yang diusahakan adalah ternak sapi peras, dan kambing. Hasil pertanian dan peternakan tersebut dijual dalam bentuk produk primer. Penjualan dilakukan pada para bandar/pengepul atau tengkulak. Sistem pemasaran seperti ini, terindikasi bahwa harga yang diterima petani/peternak (*farm gate price*) sangat rendah. Kondisi ini terjadi karena petani tidak memiliki daya tawar

yang baik (*bargaining position of low*) terhadap hasil produksinya sendiri. Harga ditetapkan oleh tengkulak/pengepul dan petani/peternak tidak mampu untuk melakukan penawaran yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini, mengakibatkan pendapatan yang diterima petani/peternak sangat rendah. Hal ini berdampak pada pendapatan keluarga dan kekurangcukupan dalam memuhi kebutuhan mereka.

Seiring berkembangnya zaman dan makin terbukanya akses publik, maka masyarakat Desa Cilengkrang mulai mencari dan memiliki jenis pekerjaan lain. Beberapa masyarakat melakukan perdagangan, menjadi buruh bangunan, menjadi pegawai desa dan pekerja di perusahaan atau pabrik. Kondisi ini didorong oleh kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan biaya hidup semakin tinggi. Di samping itu petani maupun peternak skala kecil menghadapi risiko usaha yang sangat tinggi, seperti rendahnya produksi, rendahnya harga, dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barrett *et al.* (2001) bahwa bagi petani kecil, pertanian yang berisiko tinggi mendorong mereka untuk mencari sumber pendapatan alternatif walaupun kegiatan dengan upah yang rendah dan berisiko tinggi.

Dengan demikian terjadi diversifikasi pendapatan rumah tangga. Hal ini merupakan suatu terminologi rumah tangga petani. Menurut diversifikasi mata pencaharian mengacu pada proses di mana rumah tangga mengumpulkan berbagai kegiatan dan sistem dukungan sosial untuk menangani keterbatasan kapasitas produksi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Bagi sebagian besar petani kecil, diversifikasi yang melibatkan sektor di luar pertanian menyumbang 30-40% dari pendapatan keseluruhan mereka (Alobo, 2015; Ellis, 1998).

Meskipun wilayah Desa Cilengkrang bagian selatan berbatasan langsung dengan Kota Bandung, namun pola kehidupan mereka sangat jauh berbeda. Kondisi ini terjadi hampir dari semua sisi kehidupan, di antaranya tingkat pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, jenis pekerjaan, kebiasaan bahkan pola hidup sehari-hari. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang dirasa seperti kehidupan di Kota Bandung. Hal-hal unik yang terdapat pada masyarakat Desa Cilengkrang ini menarik untuk didalami lebih jauh melalui sebuah penelitian.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada masyarakat Desa Cilengkrang. Penelitian fokus pada kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Menurut Ramdham (2021), bahwa penelitian fenomenologi adalah pengumpulan data melalui observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial dalam pengalaman hidupnya. Informasi yang diperoleh diperkuat dengan studi literatur dan pendapat pakar serta tokoh masyarakat setempat.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuda/pemudi, dan ibu-ibu rumah tangga. Wawancara dilakukan secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan interaksi mereka dengan sesama anggota masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cilengkrang

Secara administrasi posisi Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sumedang,
- Sebelah selatan Kota Bandung,
- Sebelah barat Desa Ciporeat Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung,
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cibiru wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Berdasarkan sejarah, Nurbayyinah (2022) mengatakan bahwa secara geografis Desa Cilengkrang terbentuk dari pemekaran wilayah Kelurahan Cisurupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung serta dari Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung, Pemekaran dan pembentukan Desa Cilengkrang ini berdasarkan dari terbitnya PP 16 Tahun 1989 tentang Perluasan Kota Bandung (Nurdin, 2022).

Desa Cilengkrang memiliki luas sekitar 4,37 km², terdiri dari 9 RW dan 23 RT. Total jumlah penduduk sebanyak 5.230 orang dengan jumlah laki-laki 2.685 dan perempuan 2.545 orang. Pada umumnya penduduk berusia produktif yaitu antara 15-60 tahun. Data jumlah penduduk dan komposisi usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Penduduk Desa Cilengkrang Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
3	1 - 9	241	118	123
4	10 - 14	442	240	202
5	15 - 19	439	223	216
6	20 - 24	523	252	271
7	25 - 29	457	227	230
8	30 - 34	516	245	271
9	35 - 39	484	268	216
10	40 - 44	487	254	233
11	45 - 49	377	192	185
12	50 - 54	326	167	159
13	55 - 59	243	117	126
14	60 - 64	190	99	91
15	65 - 69	160	88	72
16	70 - 74	131	71	60
17	> 75	214	124	90
Total		5.230	2.685	2.545

Wilayah Desa Cilengkrang pada umumnya terdiri dari perbukitan, sebagian desa berada di pinggir hutan. Hutan tersebut merupakan hutan lindung milik Pemerintah (Perhutani). Masyarakat memanfaatkan pinggir hutan sebagai area perkebunan. Komoditas yang biasa ditanam adalah jenis hortikultura dan palawija, seperti kangkung, jagung manis, singkong, bawang, kentang, kacang-kacangan, pisang dan lain-lain. Sementara tanaman padi sudah tidak ditemui lagi. Menurut salah seorang perangkat desa, bahwa dahulu ada lahan persawahan di Desa Cilengkrang, namun sekarang sudah tidak ada, karena sumber air yang tidak mencukupi untuk ke lahan sawah. Peta lokasi Desa Cilengkrang, disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Profil Budaya Desa, 2022

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Desa Cilengkrang berada di bawah Gunung Manglayang, merupakan daerah perbukitan. Perbukitan dan Gunung Manglayang merupakan rangkaian pegunungan Bandung Utara. Wilayah Desa Cilengkrang berada di ketinggian 1000 - 12000 mdpl dengan luas wilayah desa 436.877 Ha. Curah hujan di Desa Cilengkrang adalah 2.500 mm per tahun dan suhu udara berkisar 20° - 30°C bahkan pada musim hujan suhu udara dapat lebih rendah. Beberapa tahun terakhir sering terjadi kemarau panjang, sehingga pada siang hari cuaca terasa panas, sedangkan malam hari sangat dingin.

Sebagai wilayah yang berada di perbukitan, Desa Cilengkrang memiliki keindahan pemandangan yang menakjubkan. Keindahan alam ini menjadi potensi sebagai objek wisata. Masyarakat desa telah lama memanfaatkan potensi wisata ini, namun pengelolaannya dilakukan oleh orang di luar desa. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan modal sebagai investasi tempat wisata. Salah objek wisata di Desa Cilengkrang, ditampilkan pada Gambar 2.



Sumber: <https://www.itb.ac.id/berita/membangkitkan-potensi-wisata-curug-cilengkrang-mahasiswa-itb-lakukan-perbaikan-fasilitas/59398>

Gambar 2. Wisata Alam Curug Cilengkrang

Curug Cilengkrang ini ramai dikunjungi masyarakat setempat dan juga dari luar desa pada akhir pekan. Jalan menuju lokasi wisata yang agak menanjak menjadi tantangan bagi para pesepeda dan pencandu *hiking* sambil menikmati kesejukan udara dan keindahan alam yang masih asri. Bunyi gemericik air dan gesekan ranting-tanting pohon, memberi kedamaian tersendiri. Sangat terasa Maha Cipta Allah dengan memberikan ketenangan hati dan fikiran ketika berada di tengah alam seperti ini.

Pengunjung yang merasa lelah, lapar dan haus, bisa singgah di warung-warung sepanjang jalan. Warung-warung tersebut adalah milik masyarakat yang ditata secara tradisional, sehingga indah dipandang. Harga barang2 barangpun sama dengan di warung-warung lainnya. Salah satu warung menuju lokasi wisata, seperti ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: Dokumen KKN Mahasiswa Universitas Muhammdiyah Bandung, 2023

Gambar 3. Warung Kopi Menuju Lokasi Wisata di Desa Cilengkrang

Di daerah perbatasan desa, terdapat agrowisata kopi, tepatnya di kaki Gunung Manglayang. Banyak masyarakat, petugas pemerintah dan mahasiswa yang berkunjung ke agrowisata kopi ini. Mereka datang dengan berbagai tujuan, seperti penelitian, Kuliah Kerja Nyata, Magang, Praktek, Sosialisasi, Pemberdayaan masyarakat dan sebagainya. Produk kopi ini sudah memiliki pasar yang luas dengan merek dagang Kopi Preanger (Gambar 4).



Sumber: Dokumen KKN Mahasiswa Universitas Muhammdiyah Bandung, 2023

Gambar 4. Kopi Preanger dari Desa Cilengkrang

Sosial-Budaya Masyarakat Desa Cilengkrang

Masyarakat sebagai komunitas (*cummunity*) adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Menurut Murdiyanto (2020), masyarakat (sebagai terjemahan *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

Secara sosial masyarakat Desa Cilengkrang sangat terikat dengan budaya yang tetap mereka jaga secara turun temurun. Hubungan dengan tetangga dan kerabat masih kental, terutama pada saat adanya kegiatan hajatan. Masyarakat saling menolong dalam mempersiapkan segala sesuatu. Namun demikian, beberapa kebiasaan telah bergeser, seperti gotong royong untuk membangun rumah tinggal. Dahulu, masyarakat saling membantu secara bergotong royong untuk membangun rumah, tetapi saat ini semua proses menggunakan jasa tukang rumah. Jasa tukang tentunya dibayar sebagai upah dengan besaran sebagaimana kesepakatan.

Ciri khas seni budaya masyarakat Desa Cimenyan yang terus bertahan bahkan berkembang adalah seni Benjang. Menurut Kepala Desa Cilengkrang (Bapak Entis Sutisna) bahwa: “Benjang adalah seni tradisional daerah Ujung Berung dan sekitarnya, termasuk Desa Cilengkrang. Singkatan dari Benjang adalah **Sasamben Budak Bujang** atau **arena para jejaka**”. Maksudnya adalah kesenian yang diadakan masyarakat sebagai ekspresi anak-anak muda desa melalui tarian dan bahkan ada yang digabungkan dengan bela diri. Gambar 5 menampilkan salah satu pertunjukan Benjang di Desa Cilengkrang.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=PdV7OeGGXEY>

Gambar 5. Pertunjukan Kesenian Benjang di Desa Cilengkrang

Sebagaimana dijelaskan oleh Oktriyadi (2024), bahwa masyarakat di Desa Cilengkrang memiliki jiwa seni yang kuat, hal ini terlihat dari banyaknya kelompok seni yang ada terutama pada kesenian Benjang. Baik tua dan muda sama-sama terjun langsung dalam kesenian ini. Kesenian Benjang yang sering dijumpai adalah Benjang Helaran yang ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, sunatan, dan penyambutan tamu penting. Kesenian ini berbentuk arak-arakan dan sering juga dijumpai bersamaan dengan kesenian Kuda Renggong Kuda Lumpung (lulumpingan).

Kesenian Benjang tersebut memiliki beberapa jenis. di antaranya Benjang Gulat, Benjang Helaran. Benjang Helaran, merupakan kesenian arak-arakan untuk mengarak anak khitanan namun sering juga digunakan dalam acara pernikahan atau penyambutan tamu kehormatan (gambar 6). Topeng Benjang, adalah tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Benjang helaran. Benjang Gulat, merupakan seni bela diri tradisional yang termasuk ke dalam jenis kesenian rakyat yang memadukan antara bela diri dengan tarian. Gerakan dalam kesenian bela diri ini mirip dengan seni gulat, maka dari itu disebut Benjang Gulat (Oktriyadi, 2024).



Sumber: Dokumentasi KKN Mahasiswa Universitas Muhammdiyah Bandung, 2023

Gambar 6. Arak-arakan Benjang Helaran, Peringatan 17 Agustus 2023

Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Cilengkrang

Dari segi ekonomi, sumber pendapatan asli masyarakat Desa Cilengkrang adalah bertani dan beternak. Seiring berkembangnya pembangunan desa dan semakin berkurangnya hasil tani dan ternak. Kondisi ini disebabkan lahan pertanian semakin berkurang akibat alih fungsi lahan. Lahan-lahan di Desa Cilengkrang yang sebelumnya dimanfaatkan masyarakat untuk berusahatani, terpaksa dijual ke pihak lain. Alasan menjual lahan pertanian oleh masyarakat terutama adalah kebutuhan keluarga, dan tuntutan ahli waris terhadap pembagian tanah warisan. Pihak lain yang membeli tanah pertanian tersebut dijadikan pemukiman, home stay, dan bangunan lainnya dengan berbagai fungsi. Menurut Haris, *et al.* (2018), bahwa berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat dari adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan permintaan akan lahan pun meningkat. Pada akhirnya, terjadilah konversi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan, industri, dan lain sebagainya untuk memenuhi permintaan yang ada. Konversi lahan yang terjadi tidak lepas dari kepentingan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan komunitas (masyarakat).

Ismanto, *et al.* (2012) menjelaskan bahwa Tergusurnya lahan para petani merupakan proses 'proletarisasi' dalam kehidupan desa, dan membengkaknya kelas petani yang tidak memiliki lahan garapan dengan segala dampaknya bukanlah fenomena

baru di Indonesia. Dalam sebuah hasil penelitian oleh Geertz (1965) yang dilakukan terhadap masyarakat di Mojokuto, menunjukkan bahwa 'proletarisasi' tersebut sudah terjadi sejak masa penjajahan, tepatnya sekitar pertengahan abad ke-19. Ia menunjukkan bahwa proletariat Mojokuto sebagian besar terbentuk bukan oleh proletarianisasi para petani setempat, melainkan oleh migrasi populasi kelas bawah dari daerah-daerah lain ke wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Mojokuto.

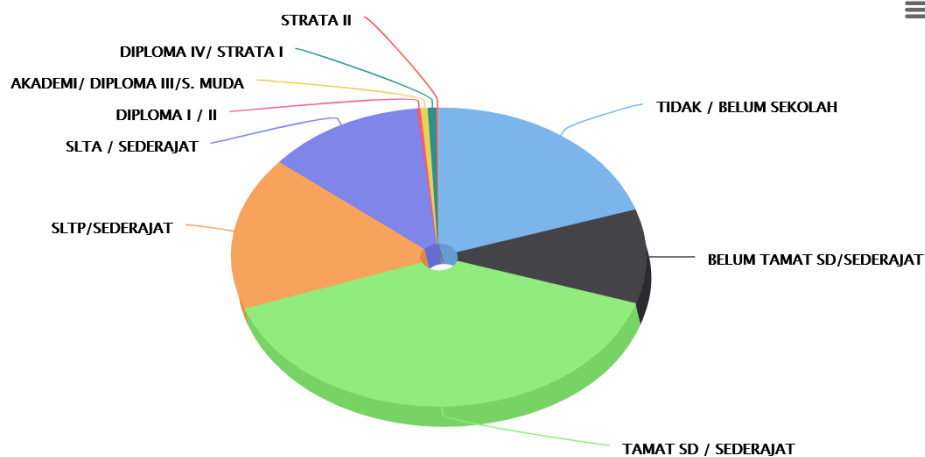
Kondisi seperti diuraikan tersebut memaksa mereka untuk mencari sumber pendapatn lain. Hal ini tak terelakkan karena menurut masyarakat Desa Cilengkrang, bahwa pertanian dan peternakan tidak memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan mereka. Jarak masa tanam dengan masa panen yang relative lama membuat mereka terbelit hutang kepada tengkulak atau pihak penyedia modal. Harga input-input produksi yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh juga menjadikan mereka tetap berada di lingkaran kemiskinan.

Bertolak dari kenyataan tersebut, sebagian besar masyarakat Desa Cilengkrang, terutama kaum laki-laki meninggalkan pekerjaan sebagai petani. Buruh bangunan adalah salah satu pilihan yang dapat mereka jalani. Meskipun keahlian sebagai tukang bangunan jauh dari kata professional, namun mereka tetap ditekuni karena banyak orang membutuhkannya. Upah yang mereka terima berkisar antara Rp.100.000 sampai Rp.150.000 per hari. Biasanya mereka menerima upah setiap akhir pekan. Sayangnya tidak setiap hari di sepanjang tahun mereka memiliki pekerjaan buruh bangunan. Sering tidak ada pekerjaan sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Kondisi ini membuat kehidupan mereka tertekan secara ekonomi, karena sangat terbatas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Cilengkrang telah mengalami pergeseran nilai agraris. Perkembangan teknologi juga sudah mengubah pola masyarakat menjadi lebih konsumtif. Hal ini terlihat dari penampilan keseharian, penggunaan alat-alat elektronik dan peralatan rumah tangga. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya metropolitan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diakses masyarakat dengan mudah, baik melalui sosial media maupun menyaksikan sendiri kehidupan di Kota Bandung. Masyarakat dengan mudah menjangkau Kota Bandung dan menyaksikan pola hidup masyarakat kota tersebut.

Fakta seperti ini sering terjadi di desa-desa yang terletak berbatasan dengan kota dan telah mengalami perkembangan pembangunan. Seperti penelitian yang dilakukan Ismanto, et al (2012) di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, ditemukan bahwa akibat modernisasi dan industrialisasi, masyarakat setempat mengalami pergeseran budaya agraris dan nilai2 sosial yang semakin memudar. Budaya gotong royong hanya ditemukan pada komunitas tertentu saja.

Dari segi pendidikan, masyarakat Desa Cilengkrang masih termasuk rendah. Mengutip dari Profil Desa Cilengkrang (2024), ditemukan bahwa masyarakat mayoritas menempuh pendidikan setingkat Sekolah Dasar. Persentasi tingkat pendidikan masyarakat Desa Cilengkrang, dapat dilihat pada Gambar 7.



Sumber: Profil Desa Cilengkrang, 2024

Gambar 7. Sebaran Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cilengkrang

Jumlah masyarakat yang hanya tamat SD adalah sebanyak 2.059 orang atau sebesar 40 persen dari total penduduk. Hampir setengah penduduk Desa Cilengkrang hanya tamat SD. Penduduk yang sampai lanjut pendidikan ke tingkat sarjana (S1 dan S2) hanya 10 orang atau sekitar 0,19 persen. Tamatan Diploma (I sampai IV)) sebanyak 78 orang atau 1,5 persen.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Cilengkrang disebabkan banyak faktor, seperti ekonomi dan motivasi. Keterbatasan ekonomi menyebabkan generasi muda tidak meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi anak perempuan banyak yang menikah di usia dini, yaitu usia sekitar 14-16 tahun. Atau setelah tamat SMP. Kondisi ini sering terjadi karena paksaan orang tua. Orang tua menikahkan anak perempuannya di usia muda karena merasa tidak mampu menghidupi si anak akibat beban ekonomi yang besar. Pernikahan dipandang orang tua sebagai jalan satu-satunya menyelamatkan sang anak dan mengurangi beban keluarga, meskipun si anak masih dalam usia sekolah.

Beberapa anak perempuan menjawab bahwa mereka masih ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, namun tidak kuasa menolak paksaan/keinginan orang tua untuk segera menikah setelah lulus SMP. Sebut saja "Neng", salah seorang siswi MTs Fathul Khoer di Desa Cilengkrang. Dia menanyakan " Bagaimana cara menolak keinginan orang tua untuk menikah setelah lulus SMP?, sementara dia berkeinginan untuk masuk SMA". Dari pertanyaan polos "Neng" ini tergambar bahwa sebagian anak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan, namun terikat budaya dan keinginan orang tua, serta tekanan ekonomi, membuat ia harus menikah di usia muda. Mungkin masih banyak masyarakat Desa Cilengkrang terutama remaja putri yang berfikir seperti "Neng", namun tidak terekspos.

Di samping itu, alasan bahwa lokasi sekolah yang lebih tinggi seperti SMA jauh dari desa. Mereka harus sekolah SMA ke Kota Bandung. Jarak yang jauh tentu membutuhkan biaya untuk transportasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa sekolah swasta dan pesantren untuk tingkatan SMA dengan

sistem boarding school. Sekolah-sekolah swasta ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat Desa Cilengkrang tidak ada yang bersekolah di sana, justru orang-orang di luar desa yang menyekolahkan anaknya di tempat tersebut. Di sisi lain tersedia pesantren untuk anak laki-laki dengan tanpa dipungut biaya. Namun anehnya tidak seorangpun warga Desa Cilengkrang yang belajar di pesantren tersebut. Fakta yang unik, namun ditemukan sebagai sebuah dinamika pada masyarakat Desa Cilengkrang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Fenomenologi Sosial-Budaya-Ekonomi Masyarakat Desa Cilengkrang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sosial masyarakat Desa Cilengkrang sebagian masih terjaga, namun sebagian lagi sudah tergerus oleh modernisasi dan pola kehidupan metropolitan.
2. Seni Budaya yang masih tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini adalah Kesenian Benjang.
3. Telah terjadi pergeseran nilai-nilai agraris di Desa Cilengkrang akibat usahatani maupun ternak tidak memberikan kontribusi kepada kesejahteraan mereka.
4. Sebagian generasi muda di Desa Cilengkrang masih memiliki motivasi kuat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, namun terganjal oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak sanggup untuk menanggung beban lebih berat. Sebagian besar generasi muda memang tidak memiliki motivasi untuk sekolah lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan beberapa temuan dan fakta di Desa Cilengkrang terkait kondisi sosial-budaya-ekonomi, maka diharapkan berbagai pihak terutama pemerintah memberikan perhatian untuk menyelamatkan sektor pertanian dan masa depan generasi muda. Hal ini penting dilakukan agar Desa Cilengkrang tetap bisa berkembang, namun tidak dengan mengorbankan pertanian dan masa depan generasi mudanya. Akses terhadap peluang usaha baru perlu diperkenalkan kepada masyarakat Desa Cilengkrang, sehingga secara mandiri mereka dapat memperoleh pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alobo L. S. (2015). *Rural livelihood diversification in Sub-Saharan Africa: A Literature Review*. *Journal of Development Studies* 51(9): 1125-1138. <https://doi.org/10.1080/00220388.2015.1046445>
- Barrett, C. B., T. Reardon dan P. Webb. (2001). *Nonfarm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concepts, Dynamics, And Policy Implications*. *Food Policy* 26: 315-331.
- Ellis, F. 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversification*. *Journal of Development Studies* 35: 1-38.
- Geertz, Clifford. 1965. *The Social History of an Indonesian Town*, Cambridge: The MIT Press.

- Ghanisetya, S., Syahri, R., Alvianda, E. N. N., Zahra, F. A., & Ayesha, I. (2023). Milkykrang: Cemilan Sehat Susu Murni Ice Cream Smoothies-Jus Buah Desa Cilengkrang.
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114-120.
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2012). Transformasi masyarakat petani Mranggen menuju masyarakat industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press 2020.
- Oktriyadi, R. (2024). Benjang Gulat Sebagai Potensi Destinasi Wisata Desa Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Bookchapter ISBI Bandung*
- Profil Desa Cilengkrang. (2024). Diakses melalui: <https://cilengkrang.desa.id/artikel/2013/7/29/profil-des>